

**MENGEMBALIKAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN DAN
PENGEMIS (GEPENG) MELALUI PROGRAM
PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
RISKA RESARIA INDAH QADIRRIAH
NIM. I93218086**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Riska Resaria Indah Qadirriah

NIM : I93218086

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis
(GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku
Menanti Kota Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti atau dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 12 Januari 2022

Peneliti,



Riska Resaria Indah Qadirriah
NIM : I93218086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Riska Resaria Indah Qadirriah

NIM : I93218086

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul “**Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang**”, peneliti berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Sidoarjo, 12 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Warsito, M.SI

NIP. 195902091991031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Riska Resaria Indah Qadirriah dengan judul: “**Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) Melalui Program Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang**”, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 19 Januari 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



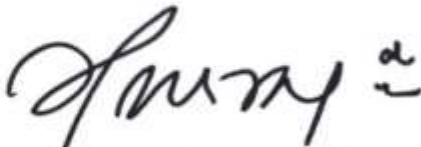
Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji II



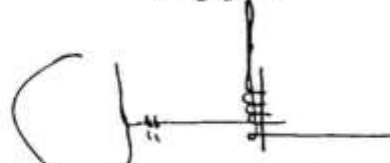
Dr. Drs. Isa Anshori, M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji III



Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I
NIP. 197801202006041003

Penguji IV



Muchammad Ismail, S.Sos, MA
NIP. 198005032009121003

Sidoarjo, 27 Januari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan,



Prof. Akn. Muzakki Grand, Dip. SEA, M.Ag, M.Phili, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Resaria Indah Qadirriah
NIM : I93218086
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : riskaresaria19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MENGEMBALIKAN PERAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG)

MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN DESAKU MENANTI KOTA MALANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Sidoarjo, 28 Januari 2022

Penulis

(Riska Resaria Indah Qadirriah)

pertumbuhan penduduk di kota sehingga minim sekali lahan pekerjaan yang ada.

Mengacu dari kehidupan perkotaan tentu menimbulkan permasalahan sosial yang sering sekali di jumpai, yaitu pada ketimpangan sosial. Faktor dari hal ini yaitu kemiskinan. Dikarenakan salah satu penyebab kemiskinan yaitu malas bekerja dan rendahnya kemampuan yang di punya pada usia produktif, akhirnya menghasilkan banyak pemuda yang menganggur di perkotaan. Sehingga semakin banyak juga para pemuda yang menjadi gelandangan maupun pengemis di berbagai lingkungan. Hal tersebut disebabkan menanamkan pemikiran untuk memilih menjadi gelandangan atau pengemis, seperti itu terlihat agar tidak ingin susah dan hanya ingin serba cepat tanpa adanya proses dalam memenuhi perekonomian di hidupnya.

Maka dari itu, mereka melakukan segala cara dengan menjadi gelandangan dan pengemis di jalanan atau lingkungan sekitarnya. Kemunculan gepeng di tengah kehidupan masyarakat tentu membuat sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman. Sebagian besar gelandangan pengemis yang ada di Kota Malang mendapatkan hasil dengan cara memulung, memintaminta, ngamen dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan pokok. Permasalahan sosial ini dapat ditanggulangi melalui pemberdayaan dari pemerintah. Dalam pemberdayaan terdapat pembentukan individu maupun masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini berupa kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Pada dasarnya setiap manusia bersifat aktif dalam upaya peningkatan keberdayaan tersebut.

Selain itu, sudah jelas adanya peraturan sebagai penegak hukum yang mengatur berbagai macam hak masyarakat Indonesia. Peraturan ini tertera dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Undang-undang yang berisikan tentang kesejahteraan sosial yaitu suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spiritual, dan sosial bagi setiap masyarakat agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga bisa melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan penjelasan mengenai undang-undang diatas, maka adanya penanganan pemerintah bekerja sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial maupun pihak-pihak terkait untuk mengatasi permasalahan gelandangan pengemis.

Pemerintah mengambil tindakan yaitu pembinaan dan pemberdayaan bagi gelandangan pengemis melalui program pemberdayaan Desaku Menanti. Program ini terbagi 3 tempat di Jawa Timur, yaitu; Di Surabaya (spesifikasi campuran anak jalanan hingga gelandangan dan pengemis), Di Pasuruan (spesifikasi gelandangan dan pengemis) dan di Malang (spesifikasi gelandangan dan pengemis). Peneliti memilih penelitian yang berada di Kota Malang, karena beraneka macam tempat wisata dan seharusnya bisa mencari mata pencaharian perekonomian dengan benar. Program ini merupakan program pengentasan kemiskinan dari Kementrian Sosial RI, agar mempunyai kehidupan yang lebih baik lagi bagi gelandangan dan pengemis di Kota Malang.

Kriteria dari pemerintah khusus bagi mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan bantuan ekonomi produktif, melalui program ini dapat

menanggulangi permasalahan sosial dan mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan program ini bisa meminimalisir kemiskinan serta memenuhi kebutuhan dasar dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pada program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah dengan sasaran masyarakat miskin yaitu eks gelandangan dan pengemis di Kota Malang secara langsung dan tidak langsung juga bisa memperkuat kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Kemudian mengumpulkan para gelandangan dan pengemis khusus Kota Malang secara terstruktur untuk menjalankan program bernama Desaku Menanti yang berada di Kampung Topeng, Kedung Kandang, Kota Malang.

Pemerintah memberikan tempat lokasi untuk program pemberdayaan Desaku di pedalaman penuh dengan jalan yang berliku-liku, untuk aksesnya harus menggunakan kendaraan sekitar 30 hingga 45 menit karena sangat jauh dari tempat keramaian dan hal ini membuat para gepeng tidak turun ke jalan kembali. Dalam program tersebut tentunya pemerintah memberikan semacam fasilitas kebutuhan yang cukup sehingga dapat membantu mereka mengembalikan peran sosialnya. Secara keseluruhan program pemberdayaan Desaku Menanti mempunyai tujuan untuk meminimalisir gelandangan dan pengemis di berbagai lingkungan dan mendidik agar mempunyai keterampilan secara inovatif dan kreatif untuk dijadikan sebagai mata pencaharian perekonomian serta mengembalikan peran sosial dari gepeng tersebut.

Berdasarkan berbagai paparan fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui proses pemberdayaan gepeng melalui program Desaku Menanti

memberdayakan masyarakat Desa Cakura. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa belum menerapkan metode pemberdayaan masyarakat dengan baik. Dikarenakan kebijakan dari pemerintah desa tersebut tidak merancang program secara maksimal sehingga menghasilkan dampak buruk yaitu mempengaruhi kondisi masyarakat tidak mendapatkan solusi dalam mengatasi kesenjangan sosial, potensi daerah seharusnya bisa dimanfaatkan tetapi tidak juga diterapkan, serta kegiatan individu dari masyarakat desa belum mendapatkan dukungan maksimal untuk meningkatkan keadaan perekonomian.

Penelitian dari Desi berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini lebih fokus pada program pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dari pemerintah untuk mengembalikan peran sosial ke dalam kehidupan yang sebenarnya agar tidak membuat masyarakat risih, menyembuhkan akal meandset atau pikiran mereka ke masyarakat sosial pada umumnya, serta memotivasi ke diri individu tersebut untuk lebih bersemangat mencari mata pencaharian dari sisi perekonomian.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Iis Sudyanti (1111054000006). Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2015. Dengan Judul; Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai Di Pant

Integration (Integrasi) ialah sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian yang menjadi kompenennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antara hubungan dengan sistem. Sistem harus mengatur antara hubungan fungsi lain (A,G,L). Dalam sistem ini harus bisa mengatur hubungan sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya. *Latency* (Pemeliharaan pola) ialah suatu sistem harus melengkapi, memelihara maupun memperbaiki, secara motivasi individual ataupun menopang motivasi itu sendiri. *Latency* terkait dengan dua masalah saling bertautan, yaitu pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan usaha meyakinkan aktor berada didalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalamnya.

Parson memperkenalkan sistem tindakan dengan skema AGIL, Parsons meyakini terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni *Adaption, Goal Atainment, Integration, Latency*. Sistem tindakan hanya mampu bertahan jika memenuhi empat kriteria tersebut. Teori Struktural Fungsional dipilih peneliti dalam menganalisis penelitian ini karena dinilai sangat relevan dengan sistem sosial yang membentuk perilaku maupun tindakan individu dan kelompok di lingkungan masyarakat.

langsung ke lapangan dalam menggali data yang diperlukan dan peneliti berperan sebagai seorang partisipan dalam penelitian ini. Dalam konteks ini, program pemberdayaan Desaku Menanti mempunyai peran sebagai sarana pembentukan perilaku sosial, sedangkan data dari jenis penelitian ini didapatkan dari semua pihak yang bersangkutan maupun pengumpulan data dari berbagai sumber informasi yang dianggap valid.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan berlokasi di Wisata Kampung Topeng yakni Tlogowaru, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasi ini terdapat di daerah perbukitan dengan hawanya yang sangat sejuk, peneliti memilih lokasi ini karena menjadi tempat wisata yang unik dengan ciri khas topeng beraneka ragam dan masyarakatnya masih mempertahankan kelestarian serta keindahan alam. Selain itu, lokasi tersebut merupakan tempat pemberdayaan dari Dinas Sosial kepada gelandangan dan pengemis untuk menyembuhkan meandsetnya agar kembali seperti masyarakat normal pada umumnya.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini tentang pengembalian peran sosial gepeng melalui program pemberdayaan pemerintah di Desaku Menanti (Studi deskriptif peran sosial gepeng pada gepeng di Kampung Topeng, Kota Malang, Jawa Timur) sekitar kurang lebih 3 bulan. Proses turun lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi serta kehidupan sosial masyarakat. Selain itu proses observasi dan wawancara terhadap masyarakat

masyarakat sehari-hari dan saat proses menjalankan program Desaku Menanti. Dengan melakukan hal tersebut berlangsung maka, peneliti dapat melihat gambaran singkat mengenai program pemberdayaan pemerintah yang di jalankan oleh para gelandangan dan pengemis (GEPENG) untuk mengembalikan peran sosialnya.

Pada kegiatan observasi, terdapat 3 bagian utama yang wajib diperhatikan, yaitu program pemberdayaan pemerintah, pelaku (*Actor*) dan kegiatan (*Activity*). Selama penelitian berlangsung, peneliti dapat menempatkan posisinya sebagai *human instrument* yaitu selalu berusaha untuk meluangkan waktu di lapangan dengan sebaik-baiknya, agar peneliti mendapatkan informasi yang beragam tentang fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan penelitian untuk menggali data informasi dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka dengan informan. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mendapatkan serta menggali data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan terkait dengan proses program pemberdayaan pemerintah, bentuk penerapan, faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap para informan yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Dengan melakukan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data yang akurat dan valid yang berasal dari informan yang sudah dipilih oleh peneliti sebelumnya.

yang terjadi. Dari fenomena yang didapatkan, peneliti lalu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan di lokasi penelitian. Kesimpulan awal ini harus di dukung dengan bukti yang kuat dan valid untuk mendukung tahap pengumpulan data tersebut. Kesimpulan merupakan tahap akhir penelitian yang berupa jawaban dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah di awal, kesimpulan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep wajib yang terdapat pada sebuah penelitian. Peneliti melakukan proses keabsahan data menggunakan triangulasi apabila telah dilakukan validitas. Triangulasi merupakan sumber untuk mengkaji keakuratan data, dilakukan dengan cara mengecek data yang berhasil dikumpulkan dari beberapa sumber. Terkait dengan penelitian ini, maka dapat diperoleh dari para pelaku yang bersangkutan. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut tidak dapat diambil nilai tengah atau rata-rata layaknya penelitian kuantitatif, akan tetapi peneliti mengolah dan mendeskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang relevan. Penelitian ini juga mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik tersebut diantaranya yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam hal ini, apabila dalam wawancara peneliti mendapat informasi terhadap suatu fenomena tertentu. Maka, Peneliti akan mengecek melalui observasi atau dokumentasi, dengan menggunakan beragam teknik tersebut

yang mengganggu keindahan dan kenyamanan, namun begitu susah dan kompleks dalam penanggulangannya. Maka, pemerintah pusat selaku Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam hal ini telah menetapkan Kota Malang untuk menerima program Desaku Menanti, telah diresmikan oleh Kementerian Sosial tanggal 12 November 2016.

Kampung Program Desaku Menanti saat itu diberi nama Kampung Margo Mulyo mempunyai arti yaitu, memiliki makna jalan menuju kemulyaan. Para gelandangan dan pengemis saat lokasi belum terbangun tinggal di penampung lama lokasi di Tanjung Putra Yudha, Bumiayu, Kota Lama, Mergosono. Pada bulan Maret 2016, pembangunan rumah dilaksanakan dengan masing-masing biaya perorang mendapatkan bantuan bahan bangunan sebesar Rp 30.000.000,00 yang dibantukan langsung kepada penerima manfaat untuk digunakan membeli bahan bangunan. Pembangunan ditempuh dalam waktu 7 bulan, dilaksanakan oleh warga setempat bersama dengan calon Warga Binaan Sosial (WBS) yang akan menempati, dipimpin oleh Pak RW dan Pak RT.

Pembangunan terselesaikan pada bulan Oktober 2016 dan mulai menempati rumah masing-masing, kemudian diresmikan pada tanggal 12 November 2016. Lahan milik pemerintah Kota Malang menjadi pembangunan rumah saat ini, sehingga tidak berhak untuk memiliki, namun statusnya hanya pinjam pakai selama 5 tahun, kemudian dilakukan evaluasi. Selain itu, pemerintah memberikan pada warga binaan sosial sebagai modal usaha masing-masing KK sebesar Rp 5.000.000,00 dan

mendapatkan jaminan hidup selama 6 bulan serta pemerintah Kota Malang menyediakan bantuan perabotan sederhana serta alat dapur. Seiring berjalannya waktu, pemerintah memberikan modal tetapi tidak sesuai yang diharapkan.

Namun, mereka masih menggantungkan kepada bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat, daerah dan masyarakat sehingga modal tersebut semakin habis. Kemudian, pemerintah bekerja sama dengan salah satu agen travel guna mencari solusi yang akan ditempuh dan mendorong pola pikir mereka. Maka saat tanggal 14 Februari 2017, pemerintah merubah kampung tersebut menjadi kampung tematik sebagai destinasi wisata dengan wujud Kampung Topeng berukuran besar. Bantuan dari CSR sedang infrastruktur lainnya, APBD dan Mandiri yang menghasilkan pembuatan topeng besar. Setelah Kampung Topeng diresmikan dan diberitakan oleh media, sosial dan media cetak, maka banyak wisatawan berkunjung di Kampung tersebut.

Pemerintah mendorong minat warga binaan sosial dalam hal ini untuk melakukan aktivitas perekonomian berupa dagangan kuliner sederhana, di setiap harinya memperoleh antara Rp 25.000,00 hingga Rp 70.000,00. Namun, selaku pemerintah maupun pembina tidak berpangku tangan, masih mencari berbagai cara agar mereka tetap hidup. Sehingga, pemerintah menambahkan lokasi selfie dan *flyingfox*, sedangkan untuk kuliner disediakan produk camilan jadi wisatawan berkunjung semakin banyak. Namun, Wisata Topeng ini hanya berjalan selama 1 tahun,

- 4) Membantu dan menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

B. Proses Program Pemberdayaan Desaku Menanti

Sebuah proses memang sangat dibutuhkan dalam segala hal karena semua itu tidak bisa langsung terjadi secara instan atau berlangsung, begitu juga dengan mengembalikan peran sosial gelandang dan pengemis ke dalam kehidupan sosialnya yang membutuhkan proses dengan waktu yang cukup lama hingga tidak bisa di tentukan. Namun, semuanya tidak bisa berjalan secara mulus, tetapi membutuhkan berbagai kesepakatan dari berbagai pihak agar proses ini bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pihak-pihak ini melibatkan terdiri dari Kementerian Sosial, Pemerintahan Kota Malang, Dinas Sosial Kota Malang, Lembaga Kesejahteraan Sosial, Ketua RT/RW setempat, warga setempat serta dari gelandang dan pengemis tersebut.

Para gelandang dan pengemis sebenarnya tidak ingin terus menerus hidup di jalanan dengan meminta-minta, mengamen, menggelandang dan sebagainya. Mereka ingin merubah hidupnya ke arah yang lebih baik lagi dan bisa kembali ke kehidupan sosial seperti masyarakat pada umumnya, tetapi kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk mengawali hidupnya dari mana. Maka dari itu, Kementerian Sosial mempunyai sebuah program pemberdayaan yaitu penanggulangan gelandang dan pengemis di berbagai daerah, yang di setujui salah satunya yaitu di Kota Malang. Setelah itu, diturunkannya melalui Dinas Sosial Kota Malang untuk menjalankan program tersebut dan bekerja

kepada warga sekitar dan sikapnya pun baik. Orang jalanan pada dasarnya tidak bisa secara langsung bergabung dengan masyarakat normal beretika secara baik, pasti sikap dari jalanan pun sudah menyatu dengan diri mereka, contohnya berkata kasar, dengan orang sekitar acuh, mencuri, dan sebagainya.

Mereka sebenarnya membutuhkan sebuah proses dan lingkungan yang baik pula agar bisa menghasilkan ke arah baik. Selain itu, ada beberapa persyaratan dan tahap-tahap yang diikuti para eks gelandangan dan pengemis sebelum mengikuti program pemberdayaan pemerintah di Desaku Menanti, sebagai berikut:

- 1) Pertama, persyaratan yang diumumkan oleh pemerintah kepada eks gelandangan dan pengemis yaitu tidak mempunyai tempat tinggal, mempunyai niat tidak turun ke jalan lagi dan mau berusaha atau bekerja dengan cara yang benar. Selain itu, dikhususkan hanya untuk masyarakat kota Malang. Bertujuan supaya meminimalisir mereka melakukan pekerja yang ada dijalanan. Maka, diterapkannya persyaratan ini sebelum diseleksi lebih lanjut. Mereka mengikuti program ini dengan latar belakang berbeda-beda, ditambah juga dalam perjuangan hidup dari individu masing-masing penuh rintangan berliku-liku. Namun, adanya kesungguhan ingin merubah hidupnya dibuktikan melalui memenuhi persyaratan tersebut.

Kehidupan orang jalanan tidak selalu bahagia, karena perekonomian tidak memenuhi, tidak mempunyai keahlian dibidang pekerjaan, juga adanya hutang dimana-mana. Melainkan keterpaksaan untuk turun ke jalan agar mendapatkan hasil cepat sebagai kebutuhan sehari-hari. Jadi, sebagian

beragam latar belakang penuh perjuangan dan rata-rata bekerja di jalan menjadi pengemis, pemulung, dan pengamen. Namun, itu semua hanya menjadi pengalaman sebagai pembelajaran hidup mereka agar meninggalkan pekerjaan di jalan yang buruk. Pemerintah hanya membantu memberikan media supaya dirubah dengan bekerja melalui kemampuan dan potensi masing-masing.

- 2) Kedua, diambil dari data para eks gelandangan dan pengemis pada saat terkena razia satpol PP, ada juga yang mendaftarkan dirinya sendiri. Total keseluruhan pendaftar ada 80 KK. Sebab pencarian terkait data informasi diberikan oleh petugas memudahkan untuk ditelusuri lebih lanjut ke tahap selanjutnya. Disini pemerintah saat itu juga ikut turun ke lapangan untuk melihat situasi dan keadaan mereka yang benar-benar layak mendapatkan program pemberdayaan pemerintah. Sebab, jika terjadi salah memilih seseorang maka hasilnya akan terbuang sia-sia. Jadi, selaku pemerintah harus lebih teliti dengan proses penyeleksian ini. Pada saat itu, diberikan dua gelombang untuk mereka.

Karena pendaftar dalam gelombang pertama sudah terpenuhi, namun mereka dalam beberapa waktu ada yang mengundurkan diri. Kemudian, pada gelomba kedua dilakukan proses yang sama. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Putri, Bu Kartini, Bu Anas dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Saya bisa tinggal di Desmen ini ya karena ada datanya itu, Jadi sebelum didesmen ini itu saya sudah punya anak 1, Alhamdulillahnya saya sewaktu

menghasilkan anggota yang dibentuk akan mencari pekerjaan masing-masing. Jadi, cara yang dilakukan pemerintah seperti itu guna meminimalisir eks gelandangan dan pengemis dilingkungan masyarakat sekitar.

Selain itu, pemerintah membantu mereka untuk mengembalikan peran dalam diri individu tersebut agar mempunyai pemikiran yaitu apabila ingin mendapatkan hasil harus mempunyai motivasi maupun usaha kerja keras melalui kemampuannya dengan cara yang benar dan semua hal membutuhkan suatu proses.

- 3) Ketiga, pemerintah dan pihak-pihak terkait melakukan survei terhadap bukti kebenaran informasi data eks gelandangan dan pengemis. Selain itu, pemerintah juga memberikan pertanyaan pada mereka sebagai bentuk wawancara. Mempunyai maksud ingin mengetahui seberapa besar niat dan tujuan masing-masing dalam mengikuti program tersebut. Sebab, program ini hanya diberikan pada orang yang benar-benar mau merubah hidupnya menjadi lebih baik dan tidak kembali lagi ke jalanan dengan pekerjaan buruk seperti meminta-minta tanpa adanya usaha. Sebagian orang jalanan memang lebih nyaman dalam pekerjaan yang mudah, hal seperti itu diterapkan dalam pemikirannya karena hanya ingin mendapatkan serba cepat.

Namun bagi mereka akan terkena dampak buruk, contohnya tidak mau bekerja karena upah yang dibayarkan sedikit. Sedangkan bagi mereka mau berproses dengan baik secara maksimal, tidak mudah menyerah dengan

dari pihak-pihak terkait, jika tidak maka yang terjadi membuatnya merasa bingung dan susah menerapkan di kesehariannya serta pikiran mereka bukan layaknya masyarakat normal. Merubah pikiran orang jalanan sebenarnya susah kalau bukan kemauan dirinya sendiri dan bantuan dari orang lain, yang awalnya ingin mendapatkan suatu hal serba instan dengan menghalalkan segala cara dirubah ke arah bekerja dalam beberapa waktu secara baik. Orang jalanan sebetulnya mempunyai kemampuan dengan kualitas cukup baik, berhubung sudah tertanam dalam pikirannya malas berusaha dan berkreaitif.

Orang jalanan terkena dampak yang didapatkan yaitu kalah bersaing dengan orang-orang sekitarnya terutama pada usia produktif. Maka pemerintah memberikan bentuk dari program ini akan membantu untuk mengasah kembali kemampuan dan daya kreasi yang dimiliki serta mengembalikan pikiran tersebut bahwa mereka memang layak bersaing mendapatkan pekerjaan. Program Pemerintah memberikan beberapa bentuk salah satunya pelatihan-pelatihan, maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Wulan selaku TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan), sebagai berikut:

Kalo pelatihan itu adanya dari programnya dinas sosial seh pelatihan untuk mereka, terus pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan ke warga Desaku Menanti yang sudah itu pelatihan pembuatan topeng itu dari kayu sudah dari swipeer sudah, untuk Ibu-ibunya sudah mendapat pelatihan masak kayak buat masakan nusantara terus kaya masakan aneka olahan keripik, kue kering, kue basah, terus buat bakso itu mereka sebenarnya bisa, terus pelatihan pembuatan payung, terus pelatihan pembuatan olahan dari kardus. untuk bapak-bapaknya ada sih pelatihan budidaya lele, ada juga pelatihan budidaya cacing jadi kalo ga salah yang cacing itu mereka yang dateng ke tempat budidayanya jadi memang kaya ada orang yang berhasil dari budidaya itu dan mereka

sangat penting tidak bisa ditinggalkan, percuma saja bila ada usaha tetapi tidak diseimbangkan dengan doa, karena kekuatan dari doa bisa mewujudkan apa saja yang diinginkan ditambah tetap dengan usaha. Pendidikan yang diberikan dari program ini sangat penting bagi anak-anak sampai lulus minimal SMA/SMK sederajat, dapat diartikan bahwa melalui Pendidikan bisa menambah ilmu dan wawasan secara luas, mengenal teknologi, menambah pertemanan. Pendidikan dapat membantu mengenal pekerjaan lebih jauh sesuai bidang kemampuan mereka serta mendapatkan pengalaman dalam bekerja.

Para gelandangan pengemis hingga sekarang masih sedikit yang mendapatkan hasil dari semua ini, hal yang sulit agar merubah pemikiran bisa dari lingkungan. Seperti contohnya, orang mau berubah berangkat bekerja tetapi dari tetangga sekitar memprokator seseorang tersebut hingga berhenti dari pekerjaannya. Lingkungan juga sangat penting dan perlu diperhatikan, semua pasti ada keterkaitan yang berhubungan dengan hasil berbeda-beda. Maka dari itu perlunya mempunyai prinsip dan keyakinan yang tinggi agar tidak mudah terpengaruhi orang disekitar, ada salah satu cara yaitu mendekatkan diri dengan Allah SWT untuk lebih di kuatkan beribadah. Orang jalanan juga tetap belajar pada sisi keagamaan agar lebih baik. Maka dari itu terkait dalam hal ini seperti hasil wawancara saya dengan Pak Mahmudi selaku ketua RW mengenai bentuk penerapan pemberdayaan dari pemerintah, sebagai berikut:

Kalau dari dinas sosial sendiri itu mboten kurang-kurang ya sering diadakan kegiatan, mengadakan mendatangkan ustadz atau apa untuk merubah meandset dari orang itu memang mental yang diberikan dari dinas sosial trus juga dari saya sendiri ya gitu dari orang-orang itu kita

permasalahan baru di kampung, yang dikhawatirkan terjadinya rasa iri dengki antara warga bawah dengan warga diatas. Maka dari itu sebagai masyarakat dengan pikiran yang normal lebih memilih mengalah terhadap pemberian pemerintah kepada mereka. Masyarakat bawah memang sulit menerapkan hal itu, yang diharapkan adanya pemerlakuan yang sama tidak dibandingkan.

Masyarakat atas atau gelandangan pengemis memang layak menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah, kriterianya pun yang belum mempunyai penghasilan seperti masyarakat pada umumnya. Jadi, Pemerintah mempunyai cara seperti itu agar orang jalanan yang bertempat tinggal di Desaku Menanti dibantu dalam segi memenuhi kebutuhan pokoknya. Akan tetapi, Kementerian Sosial memberikan sebuah pematik untuk mereka agar lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti program Desaku Menanti. Dibalik itu semua, adanya kegiatan sebagai wadah mereka dalam merubah pemikiran menjadi ke arah yang benar dengan tujuan tidak turun ke jalan kembali. Meskipun ada sedikit perbedaan tanggapan dan beda pemikiran dari Dinas Sosial yaitu rehabilitasi fisik, mental sosial dan spiritual.

Para Dinas Sosial menerapkan hal tersebut tidak sepenuhnya turun ke lapangan untuk memantau lebih lanjut para gelandangan dan pengemis, karena di Desaku Menanti sudah didirikan LKS jadi melibatkan kepada pihak tersebut. Jadi, Dinas Sosial bukan sepenuhnya yang lebih berperan disini untuk lebih dekat dengan mereka agar bisa menjadi lebih baik. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan selaku Bu Heni selaku

tersebut. Walaupun pihak LKS diberikan tugas untuk memantau para gelandangan pengemis, lebih baik dari Dinas Sosial pun juga ikut memantau meskipun sebentar saja.

Jadi, berbagai pihak adanya keterkaitan, bukan hanya satu pihak saja yang berjalan sepenuhnya, agar program ini berjalan sesuai dengan yang di harapkan dan memberikan hasil secara signifikan dalam perubahan perkembangan dari sekian banyak gelandangan dan pengemis yang mengikuti program tersebut. Pihak LKS membantu bentuk penerapan program pemberdayaan yang sudah berjalan yaitu pemberdayaan ekonomi, pembinaan mental, hak tinggal, fasilitas pendidikan, fasilitas keagamaan dan pelatihan-pelatihan. Sama halnya seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Sri Wahyuningtyas selaku pihak LKS, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk penerapan yang utama adalah pemberdayaan ekonomi ya kemudian pembinaan mental, hak tinggal, trus sosialisasi berbudaya yang santun nah ini masih belum berhasil kalo budaya-budaya masih ada yang kurang ngajeni tapi ini sudah ada perubahan walaupun kalo SDM ini kan ga serta merta harus ada waktu nah ini dituntut oleh pemerintah saat ini sudah lama sudah waktunya mandiri loh ga bisa, tapi tetep saya belani ga bisa SDM disuruh secepat itu iya pasti harus nunggu proses iya sekarang aja kalo dulu kerja bakti minta uang nah sekarang enggak. Nah pemikiran saya ini kan sudah ada peningkatan walaupun saya harus menyiapkan makan sederhana 1 bulan sekali nah ini kan sudah bagus ada inisiatif trus kan berarti mereka perlu waktu ndak bisa langsung instan karena SDM dan eks jalanan beda lagi dengan jatuh miskin karena PHK itu beda. Kalo Pendidikan mulai paud sampai SMK, tapi kalau ada perguruan tinggi yang gratis gitu kita upayakan tapi waktu itu ada universitas yang gratis mereka tak suruh kuliah gamau tapi maunya pengen kerja. Kalo untuk keagamaan dulu yang ndak pernah tahlilah trus yasinan sekarang mereka sudah mau yasinan tahlilan juga, anak yang dulu ndak bisa adzan sekarang sudah bisa adzan. Ada kemarin 3 orang yang sudah khatam Al-Qur'an tapi juga ndak semua karena kan perlu waktu, kita kebetulan ada orang warga disana yang bisa ngaji jadi mereka dibimbing sama orang

mereka dikenakan peringatan, kemudian kalau masih tetap dilanggar. Hasil yang didapatkan mereka bisa dikeluarkan dari tempat tinggal dan tidak dapat mengikuti program dari Kementerian Sosial.

2. Fasilitas kedua yaitu kebutuhan pokok dan diawal diberikan uang. Bentuk dalam kebutuhan ini semacam beras, minyak, gula, susu, dan sebagainya. Jadi para gelandangan dan pengemis dibantu juga dalam sandang pangan tersebut. Hanya saja membayar listrik melalui token, lalu diberikan juga uang sebesar 5 juta untuk modal awal. Gunanya agar mereka mampu mengembangkan usaha dan potensi yang dipunya. Tetapi disini kebanyakan para gelandangan dan pengemis tidak bisa mengatur segi keuangan, dipikirkannya mereka hanya dapat membayar hutang yang telah lalu pada saat mereka hidup dijalan. Maka dari itu pemerintah lebih memberikan dalam kebutuhan pokok, agar hasil yang diberikan bermanfaat bagi mereka.

Hanya fasilitas kebutuhan pokok mendapatkan donasi dari beberapa pihak terkait sampai Bu Khofifah selaku Gubernur Jawa Timur juga ikut turun ke lapangan memberikan fasilitas kebutuhan tersebut kepada para gelandangan dan pengemis. Kegiatan dapat berjalan kurang lebih selama 2 tahun, setelah itu tidak berjalan lagi karena adanya virus covid-19 sehingga menyebabkan pandemi. Maka dari itu terkait dalam hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Yani, Pak Andik, Bu Kartini, Bu Anas, Pak Sujai, Mak Sumiati dan Bu Gimah selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

fasilitas yang ada. Pemerintah seharusnya lebih melakukan bimbingan terhadap mereka agar menjadi individu yang mempunyai kualitas tinggi dan bisa merubah pemikirannya ke arah lebih baik.

3. Fasilitas ketiga yaitu pendidikan bagi gelandangan dan pengemis mulai dari usia paud sehingga SMA/SMK sederajat, ada juga sekolah bagi yang sudah usia. Orang jalanan memang terkenal sangat liar tanpa ada sopan santun dalam berbicara maupun tingkah laku, karena tidak ada yang menuntun untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut orang jalanan utama dalam kehidupannya adalah penghasilan setiap hari dan pendidikan hanyalah bagian terakhir. Dengan bersekolah bisa memberikan ilmu yang bermanfaat, wawasan meluas, pertemanan dengan berbagai macam, dan masih banyak lagi. Melalui program pemberdayaan Desaku Menanti anak balita sampai remaja dianjurkan untuk melanjutkan sekolahnya.

Hanya pada individu yang mempunyai niat untuk bersekolah, tidak ada paksaan dalam hal ini. Ada juga beberapa yang bersekolah kejar paket agar bisa mendapatkan ijazah dan melanjutkan pekerjaan. Selain itu, bersekolah berguna agar bisa memutus tali yang mengarahkan keburukan menjadi jauh lebih terarah dengan tujuan hendak dicapai. Di Desa Kumenanti terlihat tumbuhnya semangat yang ada didalam individu masing-masing dan dukungan dari orang tua setelah diedukasi dengan pihak-pihak terkait pentingnya dalam dunia pendidikan, serta membantu para orangtua meringankan biaya anak-anaknya bersekolah. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Anas,

dalam hal ini tidak berpatokan dengan usia sebab semua individu diharuskan mempelajarinya, guna mempunyai ilmu agama agar hidupnya menjadi lebih terarah. Para orang jalanan saat ini berada di Desaku Menanti tentu saja sebelumnya mengabaikan tentang agama, mereka hanya mengetahui hasil diperoleh setiap harinya dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas, karena sebagian besar sama sekali tidak mengerti agama. Fasilitas ini mempunyai tujuan yaitu melalui pendekatan agama secara perlahan guna membantu merubah jiwa atau pikiran serta peran dari individu tersebut kembali normal layaknya masyarakat umum.

Selain itu, belajar agama juga mendapatkan hidayah dari Allah SWT, mendapatkan bekal di kehidupan dunia dan akhirat. Awal penerapan keagamaan hanya sedikit yang mengikuti, setelah berjalannya waktu mereka menyadari pentingnya memahami agama. Pemerintah memberikan fasilitas keagamaan yang terdapat didalamnya ada mushola dibantu oleh Pak RW maupun warga sekitar dengan suka rela seperti mengaji, adzan, tahlil dan sebagainya. Salah satu seorang dari gelandangan pengemis hingga saat ini dapat dikatakan ada yang sudah mampu sampai khatam Al-Qur'an, mengumandangkan adzan, bertakziah dan sebagainya. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Indah, Pak Andik, Putri, Bu Anas dan Pak Sujai selaku gelandangan dan pengemis di Desaku Menanti, sebagai berikut:

Dulu itu ya sempet ngaji bersama gitu saya juga ikutan meskipun hanya mendengarkan saja, lama kelamaan saya mengikuti setiap ada pengajian

pembelajaran penjualan berbasis *online* karena seluruh masyarakat hingga saat ini menggunakan sistem *online* melalui media sosial.

Sehingga dapat jual beli hanya dari rumah, serta pembayaran bisa diakses diberbagai swalayan atau bank. Jadi, para gelandangan dan pengemis tidak kesusahan dan membantu mereka dalam pemasukan perekonomian sehari-hari. Ada salah satu dari mereka yang memang bisa dikatakan mandiri dan sukses melalui usahanya yaitu Bu Gimah dengan membuka toko kebutuhan pokok menghasilkan lebih dari cukup. Bu Gimah merasakan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebab dulu bekerja dengan meminta-minta di jalanan dan sekarang membuka toko sembako dengan hasil lebih dari sebelumnya. Dalam individu seseorang pasti mempunyai perubahan baik maupun buruk tergantung dari berproses dan lingkungannya.

Beragam bentuk-bentuk yang diberikan tentu memberikan hasil perubahan di setiap diri warga Desaku Menanti tersebut. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Mahmudi selaku ketua RW mengeluarkan pendapat tentang perubahan mereka selama diberikan pelatihan maupun kebutuhan pokok sampai segala sisi dalam program Kementerian Sosial, sebagai berikut:

Alhamdulillah sudah ada perubahan meskipun belum ada 100% itu wes sudah la ada 80% dari pada awalnya. Awal-awalnya saya gini, Ya Allah masa orang-orang ini yang mau nempatin, jadi kebiasaan omongan-omongan yang kurang bagus itu. Sebetulnya juga ga sampai kesitu, cuman memang awal-awal ada kejadian singkongnya orang diambil gitu. Akhirnya saya kumpulkan saya sampaikan nah sampean ada disini ini kalau bukan karena izin dari masyarakat sini sampean ga bisa ada disini lah sebelum sampean ada disini untuk tanaman orang-orang itu

bisa berubah dengan mandiri, karena orang jalanan yang perlu disembuhkan itu pikiran maupun mentalnya, penyembuhan ini wajar saja jika mereka terkadang turun ke jalan, sebab pemasukan tidak ada. Para gelandangan pengemis sebenarnya hanya keterpaksaan bekerja seperti itu untuk mendapatkan penghasilan, kemampuan yang dipunya minim sekali sehingga kalah bersaing dengan lingkungan sekitarnya.

Solusi terbaik agar permasalahan ini bisa terpecahkan yaitu lebih sering dipantau dalam berproses jauh lebih baik atau tidak, apabila tidak dipantau maka tidak akan mengerti kekurangan yang harus diperbaiki. Ditambah juga dengan pendamping yang membantu perkembangan tersebut terutama dalam hal menumbuhkan semangat dan motivasi dari diri mereka bertujuan mengembalikan peran sosial ke kehidupan sebenarnya. Dua hal ini harus bekerja seiringan dengan harapan tidak terjadi salah komunikasi agar program ini berjalan secara lancar dan hasil maksimal.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Pemberdayaan Desaku Menanti

Suatu kegiatan yang dibuat oleh siapa pun tentunya mempunyai faktor pendukung maupun penghambat, hal ini bertujuan dapat mengevaluasi kembali agar meminimalisir penghambat dan mendapatkan hasil secara signifikan. Tanpa terkecuali mulai dari kegiatan formal maupun tidak formal pasti timbul faktor tersebut, sama halnya dengan program dari Kementerian Sosial berbasis kegiatan formal, pastinya ada beberapa banyak dalam faktor pendukung

maupun penghambat. Fungsi dari faktor pendukung yaitu suatu kelebihan pada program, menunjang program tersebut, memperlancar jalannya program agar seminimal mungkin kendala yang terjadi dan sebagainya.

Jika faktor penghambat yaitu suatu kekurangan pada program, terjadinya kendala disaat program berjalan, memperkeruh suasana program tersebut dan sebagainya. Dirasakan hal yang sama dalam menjalankan suatu tugas dari pemerintah adalah program pengentasan kemiskinan pada eks jalanan di Desaku Menanti. Mengubah pemikiran seseorang yang mempunyai karakter masing-masing itu bukanlah suatu perkara mudah, namun semuanya dapat berjalan dengan lancar. Apabila pemerintah dan diri mereka sendiri memberikan faktor pendukung, karena didukung sebanyak apapun kalau individu tersebut tidak sama mendukung maka hasilnya pun akan nihil.

Lebih baik lagi gelandangan pengemis bisa mengikuti anjuran dari pemerintah agar meminimalisir faktor penghambat yang terjadi. Faktor-faktor yang ada dalam program ini baik dari segi pendukung maupun penghambat mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari pihak-pihak terkait dan warga Desaku Menanti. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Mbak Wulan selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang, sebagai berikut:

Kalo salah satu alasan mereka bertahan hidup disini mungkin karena kan rumahnya bukan ngontrak jadi memang hak untuk tinggal, jadi mereka kan ga kepikiran untuk bayar kontrakan setiap bulan atau setiap tahunnya gitu jadi sisi positifnya disitulah, kalo air sama listrik mandiri jadi mereka yang bayar sendiri per rumah di bayar sendiri, kalo sertifikat itu ga ada karena bukan hak milik tapi hak tinggal aja.

dengan melihat setiap akar permasalahan. Orang jalanan pada dasarnya ini hanya bisa bekerja saja dan dapat menghasilkan apapun dengan berbagai cara. Jika tempat tersebut jauh dari keramaian, seharusnya para pihak terkait membantu kembali agar wisata disana ramai pengunjung seperti sebelumnya. Selain itu, agar peraturan tidak sering dilanggar maka yang dilakukan sering pendekatan dan memberikan pemahaman edukasi.

Melalui cara tersebut dapat mengetahui penyebab permasalahan dari mereka untuk membantu mencari solusi yang terbaik, sehingga mengurangi orang melanggar peraturan tersebut. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Bu Amin selaku dari TPOK (Tenaga Pendukung Operasional Kegiatan) LKS dan Dinas Sosial Kota Malang), sebagai berikut:

Faktor mereka bertahan disini karena satu ada fasilitas rumah, ada rumah kan mereka sudah tidak kontrak istilahnya nyaman gitu lahya. Terus yang kedua mungkin mereka merasa masih dibawah naungan dinas sosial melalui LKS tentunya sehingga mereka merasa lebih terjamin, maksudnya terjamin itu ya ada bantuan pasti diikutkan gitu karena otomatis mereka kan dalam pantauan dinas sosial. Pendidikan, mereka kan juga kita bantu 90% karena support kita yang utama kalo dari LKS nya sendiri kan selain dari dinas sosial pendanaan itu juga dari donator. Jadi kita usahakan anak-anak yang ada di desmen itu harapan kita menjadi anak yang lebih baik mangkannya kita harapkan sekolah mau sampai perguruan tinggi kalo kamu niat kamu mau oke kita biayai. Ini bukan inisiatif dari dinas sosial maupun pemkot tapi memang inisiatif dari LKS sendiri. Faktor rata-rata mereka keluar dari sini karena pekerjaan. Lemahnya sini itu peraturannya ga baku belum ditetapkan dan ini loh peraturannya dan itu hanya peraturan LKS yang kita buat dan belum dari dinas sosialnya. Karena dari dinas sosial sendiri itu belum mendapatkan mandak untuk kamu menguasai desmen itu ga ada setelah pembangunan itu serta peraturannya pun lebih ke tidak tertulis ya jadinya bisa berubah-ubah. Kalau sampai mereka 1-2 bulan ga tinggal disitu ya berarti kita tanyakan apakah tetap disini atau

yang sudah lama berada disana mengharapkan tempat tinggal tersebut sewaktu-waktu diberikan sertifikatnya. Selaku pemerintah memberikan dukungan seperti itu untuk memberikan daya tarik ke mereka dapat mengikuti program dari Kementerian Sosial agar dibimbing menjadi masyarakat yang mempunyai potensi.

Dibalik dukungan tersebut, ada beberapa kendala menurut beliau yaitu tidak betah hidup di Desaku Menanti karena pengangguran dan tempatnya ditengah hutan, pergi ke kota yang ramai juga tidak mempunyai kendaraan serta tidak ada kecocokan dengan tetangga disekitar situ. Dari kendala tersebut tentunya ada solusi yang terbaik seperti sudah dibangun wisata hendaknya pihak-pihak terkait turut membantu untuk menarik pengunjung agar singgah kembali, nantinya mereka juga bisa berjualan sesuai kemampuan contoh makanan kecil atau makanan berat dan minuman, menjadi juru parkir, membuka loket, dan masih banyak sebagainya. Selain itu, jika tidak ada kendaraan untuk ke kota sebaiknya diberikan pekerjaan yang layak.

Membuat kue, keripik, atau kreatifitas lainnya sesuai dengan kemampuannya. Pemerintah membantu menjualkan hasil dari kreatifitas tersebut agar mereka tidak kebingungan kendaraan buat pergi ke kota untuk menawarkan dagangan tersebut. Kemudian solusi yang terakhir, memberikan penengahan agar tidak terjadi pertengkaran antar tetangga sehingga menjadi persaudaraan. Jika pun ada permasalahan yang sangat besar bisa juga tempat tersebut digeser ke tetangga sebelahnya. Seberat apa saja masalah yang dihadapi pastinya akan ada jalan keluar. Selain itu, tetap dibantu melalui doa

Tuhan-Nya masing-masing, selain itu lebih ditekankan lagi pada keagamaan tersebut.

Pak RW berusaha untuk membelajari agama pada mereka memang sangat bersemangat tetapi seiring berjalannya waktu semangat tersebut mulai menurun karena terjadi kendala. Pada saat mengaji dalam waktu 2 tahun selalu menghampiri mereka, seakan-akan yang butuh mengaji itu beliau. Akhirnya memutuskan jika ingin mengaji mereka diharuskan datang ke tempat ngaji tersebut tanpa ada keterpaksaan. Kejadian ini dapat dilihat faktor penghambatnya yaitu dari orangtua mereka tidak memarahi anak-anaknya kalau tidak mengaji, seharusnya mendapatkan sebuah dorongan karena belajar agama merupakan kepentingan yang utama.

Penghambat seperti itu harus diminimalisir dengan cara diberikan teguran dalam kutip mengingatkan kembali pada anak-anaknya. Setiap orangtua menginginkan anaknya lebih baik dari mereka, maka sebagai generasi penerus yang mampu merubah dirinya sendiri menjadi lebih bersemangat agar pembelajaran keagamaan bisa berjalan seimbang. Bagi mereka dapat bermanfaat dalam menjalani kehidupan didunia. Selain dengan berdoa maka adanya usaha yang harus lebih keras apapun itu asal menggunakan cara baik, salah satunya pada wisata topeng agar lebih diperhatikan lagi dalam berinovatif guna menarik wisatawan dan para gepeng bisa berjualan kembali. Maka dari itu terkait dalam hal ini sama seperti hasil wawancara peneliti dengan Pak Hartono selaku Ketua RT, sebagai berikut:

Trus bangun wisata topeng, jualan nang wisata topeng iku ya maringono wisatae iki mek gawe foto-foto tok trus ga ono banyune kan

Bu Heni berpendapat bahwa diberikan dukungan sebuah program oleh Kementerian Sosial kemudian Dinas Kota atau Kabupaten tinggal melanjutkan. Tanggung jawab yang diberikan tentunya sangat besar, walaupun sebuah program juga tetap dijalankan dan tidak bisa dianggap remeh, karena faktor pendukung ini tidak hanya dilihat dari program saja tetapi masih ada beberapa pendukung dalam hal ini yang seharusnya disebutkan. Lalu adanya beberapa faktor penghambat dimulai dari kejelasan status orang jalanan, belum tentu seberapa lama bertempat tinggal disana, tanah disana berstatus milik pemerintah, dan merehabilitas pemikiran orang jalanan tersebut.

Sebenarnya penghambat ini dapat terselesaikan dengan berbagai cara yang benar. Orang jalanan memerlukan penyembuhan secara mental maupun fisik tergantung permasalahan dari individu bersangkutan. Status mereka disana pun sebagai orang yang mengikuti program dari Kementerian Sosial. Tidak dapat mematok waktu mereka bertempat tinggal disana, karena semuanya membutuhkan proses bukan seperti orang pada umumnya yang diberikan pemahaman langsung mengerti. Sebab orang jalanan perlu disembuhkan sisi pemikiran maupun mentalnya. Memang benar tanah yang ditinggali punya pemerintah, tetapi itu juga diberikan pada orang tidak mampu sebagai hak tinggal saja.

Selain itu, merehabilitas mereka bukanlah suatu hal mudah. Bukan berarti menilai bahwa orang jalanan lebih enak hidup dijalan, tidak semuanya mau memilih kehidupan seperti itu. Mereka pun mempunyai sebab dan keterpaksaan melakukan kerja dijalan hanya untuk menutupi kebutuhan.

sempurna. Lalu, virus Covid-19 muncul menyebabkan pelatihan dalam program tersebut terhenti sementara, jadi dari pelatihan ini diharapkan mereka mendapatkan hasil yang signifikan dan bisa merubah kebiasaan lebih baik lagi, agar para orang jalanan lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, dapat bersaing dengan orang sekelilingnya bahwa menunjukkan mereka tidak bisa diremehkan.

Seiring berjalannya waktu, Dinas Sosial mengalami suatu kendala yaitu menganggap para orang jalanan susah untuk dirubah pemikirannya dan mereka dituntut secara mandiri. Setiap individu mempunyai SDM masing-masing dan tidak bisa disama ratakan yang sebenarnya menjadi akar dari permasalahan ini. Apalagi dengan latar belakang berkehidupan dijalan, tentu untuk merubahnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu pun berbagai cara yang sama kemudian diterapkan pada mereka juga mendapatkan hasil yang berbeda antara individu dengan lainnya, jika ingin cepat mendapatkan perubahan secara keseluruhan maka yang dibutuhkan adanya pendampingan secara terus menerus.

Bu Yuyun yang dikatakan memang benar, seharusnya pemerintah memberikan bantuan berupa kebijakan tersebut agar program ini dapat berjalan secara maksimal dan memberikan dampak perubahan positif bagi orang jalanan. Orang jalanan sering melanggar peraturan sehingga dikeluarkan dari program ini, memang bawaan karakter orang jalanan yang tidak suka diatur, solusi untuk memecahkan permasalahan ini yaitu dengan menegaskan pada warga tersebut bahwa mengikuti program dari Kementerian Sosial mendapatkan

keseluruhan yang mengikuti dan tinggal di Desa Kumenanti beserta anggota keluarganya ada 143 jiwa. Program ini bertujuan untuk meminimalisir gelandangan dan pengemis yang berada dijalanan. Dengan mengikuti program ini yang diharapkan dari pemerintah untuk gelandangan dan pengemis (GEPENG) dapat mengembalikan peran sosial dalam diri mereka untuk berkehidupan bermasyarakat secara benar, mengubah meandset mereka dari negatif ke positif dengan meyakinkan bahwa melalui kemampuan yang dimiliki akan mendapatkan hasil sesuai harapan. Karena semua itu tidak secara cepat tetapi memerlukan proses beserta lika-liku perjuangan untuk mengubah kehidupan seseorang.

2. Kementrian Sosial selaku pemerintahan dan pihak-pihak terkait memberikan beragam bentuk penerapan untuk membantu program ini agar berjalan secara maksimal. Bertujuan membuat mereka tertarik dan menambahkan niat untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan cara terapan melalui program tersebut. Bentuk yang diberikan yaitu; Pertama, awal masuk Desaku Menanti gelandangan dan pengemis (GEPENG) diberikan fasilitas rumah sebagai hak tinggal dari pemerintah bertujuan untuk meringankan beban hidup mereka tanpa ada batasan maksimal dalam menempati tersebut. Kedua, memberikan kebutuhan pokok dan sejumlah 5 juta masing-masing per-KK yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal mereka agar membuka usaha yang di inginkan. Ketiga, memberikan fasilitas Pendidikan bagi anak-anak mereka yang menginginkan bersekolah

dimulai dari berusia paud hingga SMA sederajat.

Jika pun ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi juga tetap diusahakan mendapatkan bantuan. Keempat, memberikan dalam pembelajaran keagamaan seperti diajari mengaji, adzan, tahlil dan sebagainya. Melalui pembelajaran tersebut agar mereka memahami dan mengerti sehingga memperoleh petunjuk hidup dari Allah SWT. Kelima, memberikan berbagai macam pelatihan yaitu pelatihan membuat kue, membuat payung, membuat topeng, berbudidaya ikan, membuat makanan tradisional dan masih banyak lagi. Pelatihan ini tidak memaksakan kehendak mereka untuk mengikuti atau tidaknya karena disesuaikan dengan bakat atau potensi yang mereka miliki. Dari penerapan yang diberikan sebagai peneliti melihat adanya perubahan yang baik yaitu sebagian besar dari mereka mampu berkarya melalui kemampuannya dan mendapatkan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokok.

3. Disetiap program tentunya terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang menyertainya, begitu pun dengan program Desaku Menanti. Ada beberapa faktor pendukung dalam program ini yaitu; Fasilitas rumah dari pemerintah sebagai hak tinggal, mereka mengharapkan sertifikat yang diberikan; Lingkungan yang positif dan peraturan yang diterapkan untuk warga Desaku Menanti; Wisata yang ada disekitar dengan sebutan Wisata Topeng; Pendidikan sekolah untuk anak-anak didekat Desaku Menanti dan sebagian besar dari mereka mempunyai pekerjaan berada didaerah sekitar. Selanjutnya pada faktor penghambat

dalam program ini yaitu; Lokasinya jauh dari keramaian; Berjualan tidak dapat berkembang jika disekitar sana dan wisata saat ini tidak seramai sebelumnya karena pandemi virus Covid-19;

Pergantian ketua dinas sehingga menyebabkan kurang kepedulian dalam bimbingan untuk warga Desaku Menanti. Dari yang sudah disebutkan beberapa faktor diatas terutama pada penghambat, itu semua bisa diminimalisir tergantung dengan permasalahan yang ada. Sebagai peneliti faktor-faktor tersebut yang dirasakan oleh mereka terutama pada saat pergantian pemerintahan menyebabkan ada perubahan yaitu timbulnya permasalahan satu-persatu. Hal ini dikarenakan adanya pro dan kontra mengenai kebijakan dari sebuah pemimpin yang baru dan lama dalam menjalankan program Desaku Menanti untuk membasmi pengentasan kemiskinan dan pekerja dijalanan belum sepenuhnya berjalan secara maksimal.

Apabila hasil temuan data dalam penelitian ini yang berjudul Mengembalikan Peran Sosial Gelandangan Pengemis (GEPENG) Melalui Pemberdayaan Desaku Menanti Kota Malang dikaitkan bersama teori struktural fungsional dengan konsep AGIL Talcott Parsons tentang sebuah sistem, sebagai berikut;

- a. Fungsi Adaptasi: Berguna untuk penyesuaian para eks gelandang pengemis terhadap suatu proses program pemberdayaan yang telah dibuat oleh Kementrian Sosial yaitu Desaku Menanti
- b. Fungsi goal: Dapat mengembalikan peran sosial gelandangan pengemis dalam diri individu tersebut agar kehidupan bermasyarakat secara benar,

